

EKSPRESI CAHAYA PADA GALERI BAGI ANAK DOWN SINDROM

I Made Wahyudi Gelgel¹⁾, Himaladin^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, imadegelgel01@gmail.com

^{2)*} Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, himaladin@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: himaladin@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-06-2023, revisi: 23-09-2023, diterima untuk diterbitkan: 28-10-2023

Abstrak

Down syndrome adalah kelainan yang terjadi pada retardasi mental disebabkan oleh kelainan kromosom pada no. 21. Retardasi mental menjadi masalah dengan implikasi yang besar terutama pada negara berkembang seperti Indonesia, Anak-anak dengan kondisi *down syndrome* memiliki keterbatasan masalah dalam perkembangan sosial, kognitif, dan fisik. Masalah dalam keterlambatan perkembangan anak *down syndrome* membutuhkan perancangan lingkungan yang memperhatikan kebutuhan mereka. Dibalik keterbatasan yang mereka miliki, anak *down syndrome* tetap mempunyai keistimewaan yaitu menjadi *visual learner*, peniru gerakan, dan sebagian besar tertarik terhadap cahaya, tiga keistimewaan ini menjadikan elemen penting dalam desain. Empati arsitektur memberikan dampak kepada anak *down syndrome*, melalui proses empati, pengalaman dari kebutuhan mereka, sehingga akan mengetahui semua keseharian anak *down syndrome* sehingga akan tercipta apa dari kebutuhan mereka. Anak *down syndrome* juga memiliki kesulitan dalam berekspresi, padahal ini adalah cara anak untuk mengungkapkan emosinya, dengan berekspresi melakukan aktivitas dan menghasilkan sebuah karya menjadi salah satu untuk mewadahnya, seperti melukis, menyanyi, dan menari, sehingga diusulkan galeri ekspresi dengan cahaya yang bisa mawadahi kebutuhan ekspresi anak *down syndrome* dan kebutuhan kelengkapan fasilitas terapi serta fasilitas untuk konsultasi.

Kata kunci: anak *down syndrome*; empati arsitektur; kebutuhan anak *down syndrome*

Abstract

Down syndrome is a disorder that occurs in mental retardation caused by chromosomal abnormalities on number 21. Mental retardation becomes a significant problem, especially in developing countries like Indonesia. Children with *down syndrome* have limitations in social, cognitive, and physical development. The challenges in the delayed development of children with *down syndrome* require an environment designed to cater to their needs. Despite their limitations, children with *down syndrome* have unique abilities, such as being visual learners, imitating movements, and being highly interested in light, which are essential elements in design. Architectural empathy has an impact on children with *down syndrome* by understanding their needs through the empathetic process, allowing designers to comprehend their daily lives and create spaces that fulfill those needs. Expressing emotions can be difficult for children with *down syndrome*, even though it is a crucial way for them to communicate. Providing spaces for creative expression, such as painting, singing, and dancing, becomes essential in accommodating their expressive needs. Therefore, it is proposed to create an expression gallery with appropriate lighting to facilitate the expressive needs of children with *down syndrome*, along with necessary therapy facilities and consultation services.

Keywords: architecture empathy; *down syndrome* children; needs of children with *down syndrome*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kesetaraan bagi setiap anak adalah mutlak. Mendapatkan semua hak mereka saat sedang memulai perkembangan dunia mereka menuju kedewasaan. Hak-hak dasar mendapatkan pendidikan, perawatan kesehatan, perlindungan kekerasan, dan hak mengekspresikan pendapat mereka. Kita semua bertanggung jawab untuk memastikan semua hak mereka dipenuhi dan didapatkan semua anak dengan kondisi yang mereka alami. Anak-anak dengan kondisi tertentu seperti *down syndrome* memiliki masalah tersendiri, mereka memiliki kondisi yang berbeda dengan anak lainnya. Anak-anak dengan kondisi *down syndrome* memiliki kebutuhan khusus dalam hal perkembangan sosial, emosional, dan kognitif. Keterlambatan dalam perkembangan kognitif, masalah dalam berbicara, dan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain adalah beberapa masalah yang biasa dihadapi oleh anak dengan *down syndrome*.

Bereksprei adalah salah satu cara anak untuk mengungkapkan emosinya, bereksprei yang dimaksud yaitu aktivitas yang menghasilkan sebuah karya dari masing-masing anak. Karya seni seperti menggambar, menyanyi, dan menari menjadi salah satu contoh karyanya, begitu juga dengan anak *down syndrome* mereka memiliki cara tersendiri untuk mengekspresikan diri mereka yaitu melalui media seni. Menurut Oeing Hong Djien anak dengan kondisi *down syndrome* lebih mudah memahami dan terampil dalam aktivitas seni karena mereka memiliki emosi yang kuat, sehingga dapat menghasilkan karya yang unik.



Gambar 1. Anak dengan Kondisi Down Syndrom
Sumber: www.childrensmn.org

Arsitektur empati mempertimbangkan perasaan, kebutuhan, keinginan penggunanya dan arsitektur empati untuk anak dengan *down syndrome* mencakup desain yang memperhatikan kemampuan fisik, kognitif mereka, dan alam menjadi hal yang penting dalam keberlangsungan hidup mereka. Ekspresi kreatif dengan seni, telah disebutkan bahwa sebagian besar anak *down syndrome* sulit untuk mengekspresikan diri mereka dan dengan seni anak *down syndrome* mampu mengekspresikan melalui gerakan, tarian, dan lukisan mereka, sehingga seni menjadi "suara" penting bagi anak *down syndrome*.

Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dikatakan sebagian besar anak *down syndrome* memiliki kesulitan dalam mengekspresikan diri mereka dan ini memberikan dampak dalam memperbaiki kualitas hidup mereka, ketidakmampuan ini menyebabkan mereka mengalami frustrasi, tidak terlihat, dan bisa terisolasi dengan lingkungannya. Sangat penting untuk setiap anak mengekspresikan diri mereka apalagi anak dengan kondisi *down syndrome* dengan keterbatasan yang mereka miliki dan harus mendapatkan dukungan serta bantuan dalam mengekspresikan diri mereka. dapat melalui karya yang mereka hasilkan, seperti tarian, nyanyian, dan lukisan. Cahaya yang menjadi elemen bagi anak *down syndrome* sebagai penuntun sehingga anak *down syndrome* dapat berpindah dari ruang ke ruangan lain tanpa harus dituntun. Sehingga muncul pertanyaan sebagai berikut: bagaimana wadah ekspresi

dengan cahaya untuk anak down sindrom?; Kelebihan apa yang dimiliki oleh anak *down syndrome* dan menjadi kekuatan mereka?; Bagaimana desain yang menerapkan cahaya sebagai elemen desain dalam bangunan?

Tujuan

Tujuannya adalah sebuah Galeri ekspresi dengan cahaya yang mampu mewartakan kebutuhan dari anak *down syndrome* dan kebutuhan tempat terapi mereka di Jakarta sendiri tempat terapi nya memiliki jarak satu dengan lainnya, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menjangkau tempat terapi tersebut, galeri ekspresi ini akan mewartakan semua kebutuhan terapi dari anak down sindrom. Proyek ini agar bisa menjangkau masyarakat luas dan pemerintah setempat bahwa kebutuhan bagi anak *down syndrome* masih belum memadai dan kurangnya tenaga ahli untuk mereka agar bisa berkembang selayaknya anak-anak dengan kondisi normal, melalui proyek ini dapat memberikan empati bagi anak-anak dengan kondisi *down syndrome* dan menyadarkan seluruh masyarakat, bahwa mereka adalah anak dengan kondisi normal, serta anak-anak *down syndrome* memiliki keunikan mereka masing-masing dan menjadikan keunikan tersebut sebagai kekuatan.

2. KAJIAN LITERATUR

Arsitektur Empati

Empati adalah proses dimana seseorang merasakan perasaan orang lain dan menangkap makna perasaan itu, kemudian mengkomunikasikannya dengan kepekaan sedemikian rupa sehingga mereka benar-benar memahami perasaan orang lain. Empati bukanlah mendiagnosis dan mengevaluasi orang lain, tetapi memahami. Empati menekankan kebersamaan dengan orang lain lebih dari sekedar hubungan yang memposisikan orang lain sebagai target manipulatif (Bullmer, K., 1975). Merasakan apa yang dirasakan manusia lain dan merasakan ke dalam wujud objek-objek (alam); Arsitektur yang berempati = Arsitek + Manusia lain (Pengguna) + Alam (material, teknologi dll).

Arsitek mencoba memahami kebutuhan ruang pada pengguna dan karakteristik pengguna, sehingga menghasilkan ruang yang memberikan pengalaman positif. Aspek penting dalam empati arsitektur seperti pencahayaan, sirkulasi udara, penggunaan warna, tekstur, dan material yang dapat memberikan pengalaman, serta memperbaiki kualitas hidup pengguna. Penekanan user sangat penting dalam empati arsitektur, user sebagai kunci utama atau titik fokus dalam penerapan empati arsitektur dan desainnya harus menciptakan lingkungan merespon segala kebutuhan pengguna. Pertimbangan pengalaman pengguna dapat memenuhi kebutuhan mereka secara optimal dan menciptakan lingkungan yang manusiawi.

Down Syndrome

Down syndrome kondisi anak yang dilahirkan dengan kelebihan kromosom no 21, ini disebut gangguan dengan trisomi 21 yang mengakibatkan seorang anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan fisik dan mental (rsnd.undip.ac.id). Kelainan kromosom genetik adalah yang paling umum terjadi, kelainan ini menyebabkan masalah pada kesehatan seperti gangguan jantung dan pencernaan. Gejala yang terjadi pada anak *down syndrome* adalah telapak tangan yang memiliki satu lipatan, wajah yang bulat, mata yang condong keatas, lidah yang besar dan sering keluar dari mulut, mulut yang kecil, kondisi tulang hidung yang rata, dan bertubuh pendek.

Down syndrome mengalami kesulitan dalam mengolah informasi yang diterima, memerlukan waktu yang cukup lama dalam menterjemahkan perintah yang diterima. Anak dengan kondisi *down syndrome* sering menjadi pusat perhatian orang di sekelilingnya, penampilan fisik yang khas menjadi pusat bagi banyak orang ketika berada ditempat yang umum dan sulit untuk

mengkoordinasikan antara motorik kasar dan halus, sehingga mereka kesulitan melakukan kegiatan sehari-hari seperti menyisir rambut, mengancingkan baju sendiri, berbicara. Mereka dapat belajar dan berkembang tetapi membutuhkan waktu yang lama serta dukungan yang ekstra untuk mencapai kemajuan. Meskipun anak *down syndrome* memiliki tantangan dalam perkembangan fisik dan mental mereka juga memiliki bakat yang terpendam dari masing-masing diri, dukungan perawatan, dan pengajaran yang tepat membantu untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Visual learner, sebagian besar anak dengan *down syndrome* akan belajar lebih baik dengan menggunakan metode demonstrasi atau menggunakan media gambar daripada belajar dengan instruksi hanya dengan kata-kata. Jika informasi disajikan sebagai visual, disertai dengan penjelasan verbal, anak memiliki *down syndrome* memiliki kesempatan untuk lebih memahami dan mempraktikkan informasi ini. Menggunakan tanda atau gambar akan sangat berguna untuk anak-anak dengan *down syndrome*. Peniru gerakan, anak dengan *down syndrome* akan bisa dan sangat mampu untuk mengikuti intruksi melalui gerakan secara langsung, tetapi gerakan yang kompleks tetap harus membutuhkan waktu yang lama untuk diikuti dan dimengerti serta membutuhkan pengulangan berkali-kali.

Ketertarikan Terhadap Cahaya

Anak dengan kondisi *down syndrome* sebagian besar anak *down syndrome* memiliki ketertarikan terhadap cahaya, seperti permukaan atau benda yang menghasilkan cahaya dan beberapa anak ketika diminta membawa benda yang mereka sukai, mereka membawa benda yang menghasilkan cahaya. Menurut Tadao Ando, cahaya yang masuk ke dalam ruang dapat membuat perubahan suasana ruangan, karena cahaya dapat memberikan pengaruh terhadap material yang berada pada ruangan tersebut (Pare, 1996). Cahaya juga bisa menjadi salah satu faktor yang penting dalam menciptakan suasana drama pada suatu ruang. Arsitektur Jepang, cahaya yang tidak langsung masuk ke dalam ruang merupakan karakteristik dasar dari pencahayaan (Pare, 1996). Detail yang dibuat Tadao Ando dapat membentuk dan mengarahkan cahaya yang bagaimana masuk ke dalam ruangan, sehingga mampu membentuk bayangan yang indah dalam interiornya. Cahaya bukan hanya sebagai elemen pencahayaan, tetapi adalah elemen penting dalam arsitektur untuk mengubah perasaan dan pengalaman ruang. Ia memiliki fokus bagaimana cahaya dapat membentuk bayangan dan siluet yang menarik serta dapat memberikan nuansa emosional. Cahaya yang terkontrol juga dapat membuat perhatian atau *point of interest* dalam sebuah ruang.

Tadao Ando memiliki pandangan yang dalam tentang cahaya dan bagaimana cahaya dapat mempengaruhi arsitektur, menurutnya cahaya adalah elemen esensial yang dapat menciptakan atmosfer dan pengalaman ruang yang unik.

Tabel 1. Pandangan Tadao Ando Tentang Cahaya

Pandangan	Penjelasan
Cahaya adalah elemen penting	Tadao Ando percaya bahwa cahaya alami memiliki daya tarik yang belum pernah ada sebelumnya dalam arsitektur. Dia berusaha memaksimalkan penggunaan sinar matahari dengan jendela besar, skylight dan bukaan kecil yang membiarkan cahaya masuk ke dalam gedung. Cahaya alami menciptakan suasana yang nyaman dan mengurangi kebutuhan akan pencahayaan buatan
Cahaya sebagai penuntun	Ando menggunakan cahaya untuk menarik perhatian penghuni gedung ke elemen arsitektur tertentu. Dia menciptakan pencahayaan cerdas untuk menyorot bagian tertentu dari bangunan, menciptakan titik fokus visual yang kuat, dan mengarahkan pergerakan orang melalui ruang

Cahaya sebagai penghubung dengan alam	Tadao Ando sering menciptakan hubungan antara bangunan dan alam melalui penempatan jendela yang strategis. Tujuannya adalah untuk menciptakan hubungan visual antara penghuni gedung dan lingkungannya, yang memungkinkan mereka merasakan keselarasan dengan alam
Penggunaan cahaya buatan	Tadao Ando terutama menggunakan cahaya alami, namun ia juga memperhatikan pencahayaan buatan. Gunakan cahaya buatan untuk menciptakan suasana yang tepat sesuai dengan tujuan dan sifat ruang. Namun, kami selalu menjaga agar penggunaan pencahayaan buatan tidak mengurangi nilai cahaya alami

Sumber: Pare, 1996

Dalam karyanya, Tadao Ando berhasil memadukan cahaya alami dan buatan dengan desain arsitektur yang cerdas dan halus. Penggunaan cahayanya yang inovatif telah menghasilkan bangunan yang indah dan berdampak estetis yang menawarkan pengalaman unik bagi penghuni dan pengunjung.

Salutogenik Arsitektur

Menurut Antonovsky, salutogenik merupakan sebuah teori yang mengaitkan kesehatan dengan desain. Salutogenik fokus kepada bagaimana desain ruang dapat mendorong kesehatan mental dan kesejahteraan orang di dalamnya, bukan kepada bagaimana ruang menangani gejala penyakit (Mazuch, 2017). Dalam buku *Health, Stress, and Coping*, Antonovsky (1979) menguraikan secara detail mengenai teori salutogenik, yang menyatakan bahwa pengalaman hidup seseorang membantu untuk membentuk rasa koherensi (*Sense of Coherence*).

Desain salutogenik berpegang pada SOC atau *Sense Of Coherence*, dengan tiga elemen sebagai berikut: *Meaningfulness*; dapat menemukan dari makna lingkungan pada alam, kebermaknaan ini merujuk kepada hubungan individu manusia atau dengan seni kebudayaan yang dapat diterapkan dengan estetika atau organisasi spasial ruang pada bangunan (Golembiewski & Inalhan, 2010). *Comprehensibility*; memahami lingkungan dengan rasa yang mampu dipahami dengan mudah dalam desain yang menimbulkan rasa aman pada bangunan, komprehensitas memiliki peranan yaitu mudah dipahami, memiliki keteraturan desain, dan mudah diprediksi seperti, menciptakan atau membuat desain tatanan visual yang teratur. Komprehensitas tidak hanya mengenai pemahaman keruangan tetapi terhadap objeknya juga. Seseorang mampu memahami lingkungannya melalui konsep, Bahasa, objek, material, bentuk, tekstur, dan ekspektasi yang sudah dikenal dan ada dalam ingatan. Sangat penting untuk membuat lingkungan yang familiar atau mudah dikenali pada perancangan. *Manageability*; sumber daya yang memenuhi kebutuhan individu, dalam desain harus bisa menjaga kondisi konstan dan berfungsi normal terhadap perubahan lingkungan. Desain harus menimbulkan perasaan bahwa seseorang dapat mengontrol lingkungan dan kondisi hidupnya, misalnya dengan meningkatkan fungsional pada bangunan.

3. METODE

Pengambilan Data

Melakukan pengamatan terhadap pelaku anak *down syndrome* di lingkungan mereka sehari-hari, memberikan wawasan bagaimana lingkungan fisik memberikan pengaruh terhadap perilaku anak *down syndrome*. Wawancara, melakukan wawancara dengan YPAC (Yayasan Pembinaan Anak Cacat), guru, dan pekerja disana. Dapat memberikan informasi mengenai kebutuhan ruang dan pengalaman dalam penggunaan ruang pada fasilitas yang ada. Wawancara mendapatkan informasi mengenai tantangan yang dihadapi oleh anak *down syndrome*. Studi literatur, mempelajari teori dan praktek dari empati arsitektur, dapat memberikan wawasan bagaimana prinsip desain empati dan bagaimana empati yang terjadi pada pengguna utama khususnya anak *down syndrome*.

Metode Desain

Perancangan ini menerapkan konsep dari elemen salutogenik arsitektur, yaitu *Comprehensibility*, *Manageability*, *Manageability* dengan penerapan sebagai berikut:

Meaningfulness

Dapat menemukan dari makna lingkungan pada alam. Kebermaknaan ini merujuk kepada hubungan individu manusia atau dengan seni kebudayaan yang dapat diterapkan dengan estetika atau organisasi spasial ruang pada bangunan (Golembiewski & Inalhan, 2010).

Comprehensibility

Memahami lingkungan dengan rasa yang mampu dipahami dengan mudah dalam desain yang menimbulkan rasa aman pada bangunan, komprehensitas memiliki penerapan yaitu mudah dipahami, memiliki keteraturan desain, dan mudah diprediksi seperti, menciptakan atau membuat desain tatanan visual yang teratur. Komprehensitas tidak hanya mengenai pemahaman keruangan tetapi terhadap objeknya juga. Seseorang mampu memahami lingkungannya melalui konsep, Bahasa, objek, material, bentuk, tekstur, dan ekspetasi yang sudah dikenal dan ada dalam ingatan. Sangat penting untuk membuat lingkungan yang familiar atau mudah dikenali pada perancangan.

Manageability

Sumber daya yang memenuhi kebutuhan individu, dalam desain harus bisa menjaga kondisi konstan dan berfungsi normal terhadap perubahan lingkungan. Desain harus menimbulkan perasaan bahwa seseorang dapat mengontrol lingkungan dan kondisi hidupnya, misalnya dengan meningkatkan fungsional pada bangunan.

Ketertarikan Terhadap Cahaya

Dengan segala keterbatasan anak *down syndrome*, mereka memiliki kekuatan atau keistimewaan dalam diri mereka seperti, menjadi visual learner yang artinya lebih mudah menerima informasi dari gambar dan menjadi peniru gerakan melihat orang lain dan anak *down syndrome* memiliki ketertarikan terhadap cahaya, sehingga dalam desain galeri akan dimasukan elemen cahaya sebagai upaya bagi mereka berekspresi. Didalam desain, cahaya menjadi petunjuk bagi anak *down syndrome* untuk meneruskan mengikutinya atau berhenti untuk mengamati, cahaya akan didesain didalam bangunan terutama pada galeri sebagai tempat ekspresi mereka.

4. DISKUSI DAN HASIL

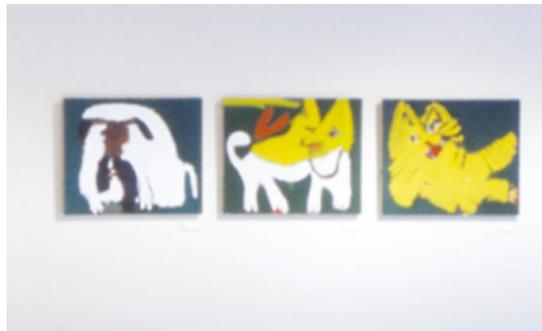
Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dengan segala kekurangan seperti tidak dapat mengekspresikan diri, mereka juga memiliki kekuatan dan menjadi kelebihan seperti *visual learner* dan pandai dalam meniru gerakan dengan benar, walaupun anak lain juga dapat melakukan apa yang menjadi kekuatan tersebut, tetapi bagi anak *down syndrome* adalah sebuah anugerah yang menjadi kelebihan. Dengan ini kelebihan yang dimiliki oleh anak *down syndrome* harus dikembangkan melalui sebuah wadah arsitektur yang mampu menampung kebutuhan dari anak down sindrom. Arsitektur yang dapat menjadi wadah dalam berekspresi anak *down syndrome* dan mereka lebih kelihatan ekspresi melalui seni seperti gambar yang dihasilkan, musik, teater, dan lainnya, sehingga perancangan yang diusulkan adalah galeri dengan kelengkapan fasilitas yang dibutuhkan seperti terapi, konsultasi, dan wadah untuk mengembangkan seni yang mereka senangi. Program yang dikombinasikan seperti terapi, galeri, fasilitas konsultasi pada satu bangunan sehingga perancangan menjadi lengkap, fungsi utama adalah galeri seni dengan menerapkan kelebihan anak *down syndrome* sebagai *visual learner* dan peniru handal, fungsi tambahan adalah fasilitas terapi, dan fasilitas konsultasi yang dibutuhkan.

Rencana Program

Galeri ekspresi yang dimaksud adalah galeri yang bisa mencangkup untuk kebutuhan anak *down syndrome*, setelah melakukan beberapa analisis melalui beberapa sumber literatur, seni yang dicakup untuk keperluan galeri adalah musik, melukis, dan menari, ini terbukti kebanyakan anak *down syndrome* bisa mengekspresikan diri mereka melalui 3 hal tersebut. Didalam galeri akan dipamerkan semua hasil karya dari anak *down syndrome* sendiri, seperti hasil lukis mereka yang memiliki pemilihan warna yang unik dan kontras, karena anak *down syndrome* tidak bisa membedakan warna secara jelas seperti hitam dan abu-abu, warna yang cenderung mereka pilih adalah warna yang kontras seperti merah, kuning, biru, sehingga semua hasil lukisnya memiliki keunikan tersendiri baik dari bentuk dan warna.



Gambar 2. Hasil Karya Anak *Down Syndrome*
Sumber: www.igarashidesign.jp



Gambar 3. Hasil Karya Anak *Down Syndrome*
Sumber: www.igarashidesign.jp

Program lainnya seperti ruang serbaguna untuk menunjang kebutuhan, ruang serbaguna sebagai tempat pementasan bagi anak *down syndrome* dan sebagai tempat untuk melaksanakan seminar serta tempat pertemuan bagi orang tua dan para pengelola untuk penyuluhan.

Penggunaan Warna

Penggunaan warna yang diterapkan pada bangunan, khususnya pada bagian interior bangunan, karena dapat menjadi elemen untuk menimbulkan stimulasi bagi anak *down syndrome* dan menghindari penggunaan warna hitam, abu-abu yang dapat memberikan efek negatif kedalam bangunan, warna cerah dipilih karena anak *down syndrome* dalam memilih warna cenderung warna yang cerah dan warna yang cerah ini dapat meningkatkan semangat anak down sindrom.



Gambar 4. Penerapan Warna pada Interior Bangunan
Sumber: Penulis, 2023

Penggunaan Cahaya

Cahaya menjadi elemen penting dalam perancangan, karena anak *down syndrome* sebagian besar memiliki ketertarikan terhadap cahaya, sehingga cahaya ini bisa menjadi penuntun atau jalur bagi anak *down syndrome* berpindah dari ruang satu keruang lainnya, elemen cahaya sebagai penuntun dalam interior bangunan diimplementasikan sebagai garis warna cerah yang menerus dan menghubungkan semua ruang, ini mengatikan elemen cahaya pada bagian interior bangunan, sedangkan elemen cahaya yang diterapkan lebih terlihat pada bagian galeri, cahaya yang masuk melalui bentuk yang seperti cerobong dan meneruskan cahaya yang bias kedalam galeri.



Gambar 5. Warna Sebagai Jalur pada Denah
Sumber: Penulis, 2023



Gambar 6. Warna Sebagai Jalur pada Denah
Sumber: Penulis, 2023



Gambar 7. Cahaya pada Bagian Interior Galeri

Sumber: Penulis, 2023

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Proyek merupakan program galeri seni dengan menggunakan pendekatan salutogenik arsitektur, metode yang digunakan tidak hanya bertujuan untuk anak *down syndrome* bisa mengeksplorasi dunia mereka, tetapi bertujuan memberikan pemulihan bagi anak dengan kondisi *down syndrome*, pengguna utama bangunan tidak lepas dari seluruh anak-anak dengan kondisi *down syndrome* saja, tetapi untuk masyarakat luas yang ingin mengetahui dan melihat bagaimana dunia yang dirasakan *down syndrome*, sehingga proses empati yang terjadi dapat dirasakan semua orang, bahwa anak *down syndrome* juga manusia dengan segala kekukarangan saja tetapi mereka memiliki kelebihan sebagai kekuatan mereka.

Galeri dijadikan program utama pada bangunan, karena galeri dibangun pada bawah tanah yang setara dengan basemen, kemudian bentuk atap galeri yang menarik, dimana bukan hanya sebagai struktur tetapi bisa menjadi plaza dibagian atasnya. Bagian atap galeri terdapat bentuk seperti cerobong yang didesain agar cahaya matahari dapat masuk kedalam galeri dan terciptanya ekspresi cahaya pada galeri. Dengan segala keterbatasan anak *down syndrome*, mereka memiliki kekuatan atau keistimewaan dalam diri mereka seperti, menjadi visual learner yang artinya lebih mudah menerima informasi dari gambar dan menjadi peniru gerakan melihat orang lain. *Visual learner* anak *down syndrome* lebih bisa memahami dengan lebih mudah menggunakan media gambar, informasi disajikan sebagai visual, disertai dengan penjelasan verbal, anak memiliki *down syndrome* memiliki kesempatan untuk lebih memahami dan mempraktikkan informasi ini. Menggunakan tanda atau gambar akan sangat berguna untuk anak-anak dengan *down syndrome*. Peniru gerakan, anak dengan *down syndrome* akan bisa dan sangat mampu untuk mengikuti intruksi melalui gerakan secara langsung, tetapi gerakan yang kompleks tetap harus membutuhkan waktu yang lama untuk diikuti dan dimengerti serta membutuhkan pengulangan berkali-kali.

Cahaya menjadi elemen penting dalam perancangan, karena anak *down syndrome* sebagian besar memiliki ketertarikan terhadap cahaya, elemen cahaya sebagai penuntun dalam interior bangunan diimplementasikan sebagai garis warna cerah yang menerus dan menghubungkan semua ruang, ini menggantikan elemen cahaya pada bagian interior bangunan, sedangkan elemen cahaya yang diterapkan lebih terlihat pada bagian galeri, cahaya yang masuk melalui bentuk yang seperti cerobong dan meneruskan cahaya yang bias kedalam galeri.

REFERENSI

- APTARI. (2020). *Seminar Nasional Dies 45 Jurusan Arsitektur UK Petra: Menuju Arsitektur yang Berempati*. Retrieved from Aptari.org. <https://aptari.org/seminar-nasional-dies-45-jurusan-arsitektur-uk-petra-menuju-arsitektur-yang-berempati/>
- Bullmer, K. (1975). *The Art of Empathy: A Manual for Improving Accuracy of Interpersonal Perception*. New York: Human Sciences Press.
- Childrensmn.org. (2023). *Children's Minnesota - Find a pediatric health care provider or location*. Retrieved 2023, from <https://www.childrensmn.org/>
- Golembiewski, J.A., & Inalhan, G. (2010). Start making sense. *Facilities*, 38(3), 100-117
- Igarashi Design Studio, Retrieved 2023, from www.igarashidesign.jp
- Issuu. (2020). *Empati dan Arsitektur Indonesia Pada Awal Abad Ke-20*. Retrieved from, https://issuu.com/intanfindanavy/docs/sparks_booklet_2019_-page_new/s/10581279
- KETERAMPILAN MENGELOLA EMOSI DALAM BUKU CERITA BERGAMBAR AKU CERDAS MENGELOLA EMOSI KARYA WATIEK IDEO DAN FITRI RESTIANA SKRIPSI. (n.d.). Retrieved July 22, 2023.
- KOMPASTV. (2022). Krisis Fasilitas Terapi Anak Down Syndrome Berkas Kompas - Mereka & Kita, Setara (1) [YouTube Video]. In YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=DkpdvFAWcRU>
- Krishna, G. (2020, January 4). Some activities for children with Down syndrome. Newz Hook | Disability News - Changing Attitudes towards Disability.
- Mazuch, Richard. (2017). Salutogenic and Biophilic Design as Therapeutic Approaches to Sustainable Architecture. *Architectural Design*. 87. 42-47. 10.1002/ad.2151.
- Pare, R. (1996). Tadao Ando, *The Colors of Light*. New York: Phaidon Press Limited:
- Ramli, R., & Egbu, C. (2019). *Designing Inclusive Environments: Planning, Building, and Managing Inclusive Communities*. Routledge.
- Tan, C. (2021). Perancangan SOS Children's Village di Sukabumi untuk Optimalisasi Sistem Foster Care Indonesia Melalui Pendekatan Arsitektur Salutogenik - Repository PU. *Podomorouniversity.ac.id*. <http://repository.podomorouniversity.ac.id>
- Tri Wibawa, & Tri. (2016). *Magnitude of Neglected Tropical Diseases in Indonesia at Postmillennium Development Goals Era*. <https://doi.org/10.1155/2016/5716785>

